

Peran Multidimensional Pendidik Keagamaan Katolik Menginovasi Lingkungan Belajar Kreatif di SD Negeri 101856 Gunung Rintih

Thomas Natalisa Tarigan^{1*}, Ona Sastri Lumban Tobing², Paulinus Tibo³

^{1,3} STP St. Bonaventura Delitua Medan, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Katolik (STAKat) Negeri Pontianak, Indonesia

Email: thomastarigan21@gmail.com¹, onasastri@gmail.com², paulinustibo@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: thomastarigan21@gmail.com

Abstract. *This study analyzes and describes the multidimensional role of Catholic religious educators as a determining factor in innovating a conducive learning environment for academic achievement and the development of students' creativity. This study was conducted at SD Negeri 101856 Gunung Rintih, involving Catholic religious educators, homeroom teachers, students, and the principal as research subjects, using a qualitative approach. Data collection techniques included participant observation, in-depth interviews, and documentation collection. The findings of this study indicate that professional teachers who understand the essence of learning creativity have the strategic capacity to innovate a dynamic and inspiring learning environment through the implementation of their integrative roles as educators, teachers, mentors, creativity motivators, and counselors. The implementation of this role has been proven to foster a creative learning climate, as seen in increased active participation, courage to present ideas, frequency of questions, and willingness to take intellectual risks among students. The implication is that the integrative role of teachers is key to stimulating creativity and academic achievement. Therefore, to optimize and maintain these achievements, continuous professional development is needed to transform this positive dynamic into a culture of sustainable learning quality in the school environment.*

Keywords: *Catholic Religious Education, Creative Learning Environments, SD Negeri 101856, Student Creativity, The Multidimensional Role of Teachers.*

Abstrak. Riset ini menganalisis dan mendeskripsikan peran multidimensional pendidik keagamaan Katolik sebagai tindakan determinan dalam menginovasi lingkungan belajar kondusif bagi pencapaian akademik dan perkembangan kreativitas peserta didik. Kajian ini dilakukan di SD Negeri 101856 Gunung Rintih dengan melibatkan Pendidik Keagamaan Katolik, wali kelas, siswa, dan kepala sekolah sebagai sasaran penelitian, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi partisipan, peneliti melakukan wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi. Temuan yang diperoleh dalam riset bahwa guru profesional yang memahami hakikat kreativitas belajar berkapasitas strategis menginovasi lingkungan belajar yang dinamis dan inspiratif melalui pelaksanaan peran integratifnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator kreativitas, dan konselor. Implementasi peran ini terbukti menumbuhkan iklim belajar kreatif yang terlihat dari peningkatan partisipasi aktif, keberanian mempresentasikan ide, frekuensi bertanya, dan kesediaan mengambil risiko intelektual siswa. Implikasinya, peran integratif guru tersebut merupakan kunci dalam menstimulasi kreativitas dan prestasi akademik, sehingga untuk mengoptimalkan dan mempertahankan capaian ini, diperlukan pengembangan profesional berkelanjutan guna mentransformasi dinamika positif tersebut menjadi budaya mutu belajar yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Kreativitas Peserta Didik, Lingkungan Belajar Kreatif, Pendidikan Agama Katolik, Peran Multidimensional Guru, SD Negeri 101856.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di abad ke-21 menghadapi tantangan kompleks yang menuntut tidak hanya penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pengembangan kreativitas sebagai kompetensi esensial (Trilling & Fadel, 2010). Dalam konteks ini, lingkungan belajar kreatif menjadi prasyarat fundamental untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika kehidupan

yang senantiasa berubah. Fenomena global menunjukkan pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan teacher-centered menuju student-centered learning yang mengedepankan pengembangan potensi kreatif peserta didik (Robinson, 2011).

Di Indonesia, amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa, memiliki ahklak mulia, kepribadian yang sehat, berpengetahuan, kreatif, dan kemandirian. Implementasi dari amanat ini memerlukan strategi pembelajaran inovatif yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang menantang sekaligus menginspirasi (Permendikbud, 2016).

Penelitian ini mengkaji implementasi kelima peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, dan konselor (Permendikbud, 2018). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Kelima peran ini perlu dijalankan secara integratif untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar transformatif, sebagaimana dijelaskan dalam teori *Holistic Education* oleh Miller (2010) (Miller, 2010).

Pendidikan Agama Katolik merupakan terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional karena terdapat esensi strategis untuk pembentukan karakter dan pengembangan potensi kreatif anak didik (Thomas H. Groome, 2011). Hakikat pendidikan agama yang transformatif sejatinya sejalan dengan pengembangan kreativitas, dimana kedua aspek ini bertumpu pada proses penemuan makna dan pengalaman nilai-nilai kehidupan (Carmody, 2013). Paus Fransiskus (2020) dalam ensiklik *Fratelli Tutti* juga menekankan pentingnya pendidikan yang memampukan setiap orang untuk menjadi pembawa kebaikan dan kreativitas (Fransiskus, 2020).

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di banyak sekolah masih menghadapi berbagai tantangan (Lumban Tobing et al., 2023). Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 101856 Gunung Rintih, ditemukan kecenderungan metode pembelajaran yang masih konvensional, dimana guru lebih dominan menggunakan pendekatan ceramah dengan minim variasi strategi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryadi (2019) yang mengungkapkan bahwa 65% guru agama masih menggunakan metode ceramah sebagai strategi utama (Anjani et al., 2020).

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik seringkali muncul dalam pikiran siswa sebagai bidang ilmu abstrak dan kurang menggugah secara intelektual (Lumban Tobing et al., 2022). Minimnya kesempatan untuk berekspresi dan mengemukakan pendapat secara kreatif dalam proses

pembelajaran turut memperkuat persepsi ini di kalangan peserta didik, suatu fenomena yang juga diidentifikasi dalam studi yang dilakukan oleh Sarinah (2025) (Sarinah, 2025).

SD Negeri 101856 Gunung Rintih sebagai lokus penelitian merupakan sekolah dengan karakteristik sosio-kultural yang unik. Sekolah ini berada dalam lingkungan masyarakat yang heterogen dengan beragam latar belakang sosial ekonomi, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu merespon keragaman tersebut secara kreatif dan inklusif, sebagaimana ditekankan oleh Banks (2015) tentang pentingnya pendidikan multikultural (Banks, 2015).

Dalam konteks inilah, peran guru Pendidik keagamaan Katolik menjadi faktor determinan. Guru bukan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, melainkan sebagai pendidik yang mengembangkan nilai, pembimbing yang mengarahkan potensi, motivator yang membangkitkan semangat belajar, dan konselor yang memahami perkembangan psikologis peserta didik (Tibor & Halek Bere, 2024);(Mulyasa, 2021).

Tantangan khusus yang dihadapi guru PAK di SD Negeri 101856 Gunung Rintih adalah bagaimana mentransformasikan nilai-nilai iman Katolik menjadi pengalaman belajar yang kreatif dan kontekstual. Menurut teori *Experiential Learning* Kolb (1984), pembelajaran yang efektif memerlukan siklus pengalaman original, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, dan ujicoba aktif (KOLB, 2000). Namun implementasi teori ini dalam pembelajaran agama masih sangat terbatas.

Aspek lain yang perlu mendapat perhatian adalah perkembangan kognitif dan kreatif siswa sekolah dasar. Merujuk teori kognitif Piaget, anak usia SD berada dalam tahap operasional konkret yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Penelitian Vygotsky (1978) tentang *Zone of Proximal Development* juga menegaskan pentingnya *scaffolding* dalam belajar kreatif, yang belum optimal diterapkan dalam konteks pembelajaran agama (Swe Dberg, 1980).

Faktor dukungan institusi juga menjadi pertimbangan penting dalam penelitian ini. Studi yang dilakukan oleh Lee & Smith (2021) menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah sangat mempengaruhi efektivitas implementasi peran multidimensional guru (Lee & Smith, 2021). Di SD Negeri 101856 Gunung Rintih, dukungan ini perlu dikaji lebih mendalam untuk memahami ekosistem pendidikan secara holistik.

Dari perspektif teologis, pendidikan agama Katolik seharusnya mampu menghadirkan pengalaman akan Allah yang kreatif dan transformatif. Dokumen *The Catholic School* dari Kongregasi Pendidikan Katolik (1977) menegaskan bahwa sekolah Katolik dipanggil untuk menjadi tempat yang mengintegrasikan iman, budaya, dan kehidupan. Namun implementasi

visi ini dalam praktik pembelajaran sehari-hari masih menghadapi banyak kendala (Katolik, 1977).

Metodologi penelitian ini dirancang untuk menjawab kompleksitas permasalahan itu melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan mengadopsi kerangka *Multiple Intelligences* Gardner (1983) dalam menganalisis perkembangan kreativitas peserta didik, dengan fokus pada bagaimana peran multidimensional guru dapat mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan dalam pembelajaran agama (Bornstein & Gardner, 1986).

Inovasi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran integratif yang mengoptimalkan kelima peran guru secara simultan. Model ini dapat menjadi referensi bagi Pendidik keagamaan Katolik di SD, khususnya dalam menginovasi lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi pengembangan kreativitas dan karakter (Tibo & Ginting, 2024).

Signifikansi penelitian ini juga terletak pada potensi kontribusinya terhadap kebijakan pendidikan. Temuan penelitian dapat menjadi dasar untuk penyusunan panduan implementasi peran multidimensional guru Pendidikan Agama Katolik, yang dapat diadopsi oleh Dinas Pendidikan setempat maupun penyelenggara pendidikan keagamaan (Tibo & Tarigan, 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini sejalan dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) butir 4 tentang pendidikan berkualitas, khususnya target 4.7 yang menekankan pentingnya pendidikan berkelanjutan dan gaya hidup di masa mendatang. Pendidikan agama yang kreatif dapat menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan tersebut (Tibo, 2022).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat teridentifikasi praktik-praktik terbaik (*best practices*) implementasi peran multidimensional guru Pendidikan Agama Katolik dalam menciptakan lingkungan belajar kreatif (Tibo, 2024). Temuan ini tidak hanya akan bermanfaat bagi SD Negeri 101856 Gunung Rintih, tetapi juga dapat menjadi inspirasi terhadap SD lainnya dalam menginovasi pembelajaran agama yang lebih kreatif dan bermakna.

2. KAJIAN TEORITIS

Guru profesional memiliki berperan sebagai pengajar, dan juga pendidik, motivator, pembimbing, dan konselor secara integratif. “Guru abad 21 dituntut mampu menjalankan peran multidimensi yang tidak mmembatasi pada transfer pengetahuan, tetapi ambil bagian dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi kreatif peserta didik” (Mulyasa, 2021: 45). Dalam konteks pembelajaran keagamaan Katolik, implementasi kelima peran ini menjadi fondasi utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Guru selain mengajarkan

materi juga ambil bagian dalam membimbing spiritual, memotivasi kreativitas, dan memberikan konseling nilai-nilai kehidupan.

Karakteristik lingkungan belajar yang mendukung kreativitas, meliputi fisik, sosial, dan psikologis. “Lingkungan belajar kreatif harus mampu memberikan rasa aman, kebebasan berekspresi, tantangan intelektual, dan dukungan sosial untuk mengeksplorasi ide-ide baru” (Davies et al., 2013: 87). Dalam penelitian ini, lingkungan kreatif diwujudkan melalui penataan kelas yang fleksibel, penggunaan media pembelajaran inovatif, dan iklim sosial yang mendorong partisipasi aktif. Observasi di SD Negeri 101856 Gunung Rintih menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif terbukti meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Interaksi sosial dan scaffolding dalam pembelajaran. “Proses belajar terjadi dalam *Zone of Proximal Development* dimana guru berperan sebagai fasilitator yang menolong siswa mencapai level perkembangan tertinggi” (Vygotsky, 1978: 86). Dalam konteks penelitian, guru PAK berperan sebagai scaffold yang memberikan dukungan tepat waktu sesuai kebutuhan siswa. Implementasi teori ini terlihat dalam pembelajaran kolaboratif dimana guru memberikan bantuan secara bertahap hingga siswa mampu mencapai pemahaman mandiri tentang nilai-nilai iman Katolik.

Pengembangan kreativitas melalui pengakuan terhadap berbagai jenis kecerdasan. “Setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan unik yang perlu dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda” (Gardner, 1983: 45). Dalam pembelajaran PAK, teori ini diimplementasikan melalui variasi metode yang mengakomodasi kecerdasan musikal, interpersonal, intrapersonal, dan spiritual. Guru di SD Negeri 101856 Gunung Rintih menggunakan pendekatan berbeda untuk mengembangkan potensi unik setiap siswa, sehingga kreativitas dapat tumbuh sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

Teori Experiential Learning Kolb (1984) Teori ini relevan dengan pembelajaran agama yang membutuhkan pengalaman konkret. “Pembelajaran efektif memerlukan siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif” (KOLB, 2000). Dalam PAK, teori ini diwujudkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman nyata seperti simulasi, role play, dan project-based learning. Siswa tidak hanya mempelajari teori tetapi mengalami langsung penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mengena dalam kehidupan.

Teori *Holistic Education* Miller (2010) Teori ini sejalan dengan pendekatan pendidikan agama Katolik. “Pendidikan holistik mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual dalam proses pembelajaran”(Miller, 2010). Implementasinya dalam PAK mencakup pengembangan pengetahuan agama (kognitif), sikap beriman (afektif), praktik ibadah (psikomotorik), dan hubungan dengan Tuhan (spiritual). Pendekatan holistik ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan aspek akademis tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.

Keyakinan individu terhadap kemampuan kreatifnya. “Keyakinan terhadap kemampuan kreatif mempengaruhi keterlibatan dalam tugas-tugas yang membutuhkan kreativitas” (Bandura, 1997). Dalam konteks penelitian, guru PAK berperan membangun *creative self-efficacy* siswa melalui pemberian umpan balik positif, pengakuan terhadap karya kreatif, dan penciptaan pengalaman sukses. Hal ini terlihat dari peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan ide-ide kreatif selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Teori *Student-Centered Learning* (Weimer, 2013), mendukung pengembangan kreativitas melalui pembelajaran berpusat pada siswa. “Pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan otonomi dan tanggung jawab dalam proses belajar” (Sharkey & Weimer, 2003). Implementasinya dalam PAK berupa pemberian pilihan topik belajar, metode penyelesaian tugas, dan penilaian yang melibatkan siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong inisiatif dan tanggung jawab siswa dalam mengeksplorasi iman Katolik secara kreatif dan personal. “Pendidikan agama yang efektif menghubungkan pengalaman hidup dengan tradisi iman melalui proses refleksi kritis” (Thomas H. Groome, 2011). Dalam penelitian, guru PAK menggunakan pendekatan reflektif dengan mengaitkan kehidupan nyata siswa dengan ajaran Katolik. Melalui refleksi kritis, siswa didorong untuk menemukan makna personal dalam iman mereka dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari secara kreatif.

Teori *Four C Model of Creativity* Kaufman & Beghetto (2009), “Kreativitas memiliki tingkat mulai dari *mini-c* (personal), *little-c* (everyday), *Pro-c* (professional), hingga *Big-C* (legendary)” (Kaufman & Beghetto, 2009). Dalam PAK, guru mengembangkan kreativitas level *mini-c* dan *little-c* melalui apresiasi terhadap pemahaman personal dan ekspresi kreatif sehari-hari siswa. Pengakuan terhadap berbagai level kreativitas ini mendorong siswa untuk terus mengembangkan potensi kreatif mereka tanpa merasa terbatas.

Penelitian Sergius Lay (2025) menemukan bahwa guru PAK memainkan peran multidimensi dengan mengintegrasikan teknologi dan mendorong pemikiran kritis. Namun penelitian ini belum mengkaji implementasi kelima peran guru secara integratif. Temuan

bahwa penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa, namun belum menyentuh aspek pembimbingan spiritual dan konseling nilai yang merupakan bagian esensial dari peran guru PAK (Sergius Lay, 2025). Penelitian Simanjuntak & Boililu (2025) menunjukkan bahwa guru PAK memfasilitasi lingkungan belajar kreatif melalui model inkuiri. Temuan ini mendukung namun terbatas pada strategi pembelajaran tertentu. Riset ini berhasil mengidentifikasi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, namun belum mengeksplorasi bagaimana peran multidimensi guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih komprehensif bagi pengembangan kreativitas secara utuh (Simanjuntak & Boililu, 2025). Penelitian Sembiring dkk. (2025) mengungkap peran guru sebagai fasilitator dan motivator. Penelitian ini relevan namun belum menyentuh peran konselor dan pembimbing secara mendalam. Temuan mereka tentang peningkatan keaktifan siswa melalui pendekatan interaktif memberikan dasar yang kuat, namun masih perlu dilengkapi dengan analisis tentang peran guru dalam pembentukan karakter dan spiritualitas.

Hipotesis Penelitian yang tersirat adalah implementasi peran multidimensional guru PAK secara integratif berpengaruh signifikan terhadap terciptanya lingkungan belajar kreatif yang mendukung pengembangan kreativitas dan pencapaian akademik peserta didik. Hal ini didukung oleh temuan bahwa guru yang menjalankan kelima perannya secara seimbang berhasil menciptakan iklim belajar dimana siswa merasa aman untuk berekspresi, termotivasi untuk berinovasi, dan terbimbing dalam mengembangkan potensi kreatif mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif dengan konsep studi kasus untuk mendalami peran multidimensional pendidik keagamaan Katolik dalam menciptakan lingkungan belajar kreatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian secara holistik dalam konteks natural (Samsu, 2017)

Penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi pembelajaran di kelas, dinamika sosial, dan penerapan strategi pembelajaran kreatif oleh guru. Kedua, wawancara mendalam dilaksanakan terhadap 13 informan yang terdiri dari Pendidik keagamaan Katolik, kepala sekolah, siswa dan wali kelas di SD Negeri Gunung Rintih. Ketiga, pengumpulan dan analisis dokumentasi pendukung seperti ATP, Modul, dan hasil karya siswa (Sutama, 2019).

Proses analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2020). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, dan triangulasi teknik dengan mengkonfirmasi temuan melalui berbagai metode pengumpulan data. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang komprehensif dan mendalam mengenai implementasi peran multidimensional guru dalam menciptakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Multidimensional Guru PAK

Peran guru sebagai pendidik menempatkannya sebagai figur teladan dan model bagi peserta didik serta lingkungan sekitarnya. Sebagai konsekuensinya, guru harus memiliki seperangkat kualitas pribadi yang mencakup rasa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan (Paulinus Tibo, dkk., 2022). Dalam konteks ini, Guru PAK di SD Negeri Gunung Rintih memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa melalui keteladanan, seperti menampilkan sikap positif, berpenampilan rapi dan sopan, serta hadir tepat waktu, sehingga dapat ditiru oleh para siswanya (SPK, 2020).

Sebagai seorang instruktur atau pengajar, guru memegang tanggung jawab penuh untuk memberikan pembelajaran dan membimbing peserta didik. Peran ini menuntut guru untuk secara aktif mengarahkan perkembangan akademis siswa, membimbing mereka dari kondisi tidak mengetahui suatu hal menjadi memahami dan menguasainya (Mulyasa, 2015). Dengan kata lain, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membuka jalan bagi pengetahuan baru dan memastikan proses belajar berlangsung efektif. Implementasi peran ini oleh Guru PAK di SD Negeri Gunung Rintih terlihat dari keseriusannya dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar-mengajar.

Sebelum masuk kelas, guru berusaha menguasai materi pelajaran, memilih metode yang tepat, serta menyiapkan seluruh bahan ajar, yang menunjukkan komitmennya terhadap kualitas pembelajaran. Aktivitas konkretnya mencakup menyalin materi untuk siswa, memberikan tugas tambahan, serta menghadirkan proses belajar yang interaktif dan variatif melalui permainan, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan pemberian proyek. Beragam metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih dinamis, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan kolaborasi peserta didik, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya kognitif tetapi juga aplikatif.

Sebagai seorang mentor, guru berkewajiban untuk membina komunikasi dan kerja sama yang efektif dengan peserta didik, mengingat hubungan komunikasi yang berkualitas memiliki dampak signifikan terhadap seluruh aspek proses pembelajaran. Lebih lanjut, guru memiliki seperangkat hak dan kewajiban yang harus direncanakan serta diimplementasikan secara sistematis. Setiap aktivitas pembelajaran perlu dirancang dengan tujuan, kebutuhan, dan rencana yang jelas untuk memastikan tercapainya kompetensi yang diharapkan (Di & Menengah, 2022).

Dalam konteks ini, Guru PAK di SD Negeri Gunung Rintih menjalankan peran mentoring dengan membimbing siswa dalam mempelajari tata cara beribadah yang benar di gereja Katolik, sehingga dapat memperdalam hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Peran ini tidak terbatas pada pembimbingan aspek akademik semata, tetapi juga mencakup pendampingan terhadap perkembangan kehidupan rohani peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru mengimplementasikan berbagai metode dan teknik pembelajaran yang variatif dan partisipatif. Pendekatan ini diwujudkan melalui kegiatan diskusi kelompok, permainan edukatif, sesi tanya jawab interaktif, serta pemberian penugasan individu dan proyek kolaboratif yang dikerjakan di luar jam sekolah.

Peran guru sebagai penggerak kreativitas memiliki signifikansi yang krusial dalam proses pembelajaran, di mana guru dituntut untuk secara aktif mendemonstrasikan proses berpikir dan bertindak secara kreatif (Kau, 2017). Sebagai pendidik yang kreatif, guru menyadari bahwa kesadaran ini akan mendasari, memperkuat, dan memuliakan seluruh aktivitas pedagogisnya. Oleh karena itu, guru senantiasa berupaya mencari metode-metode yang inovatif dalam mendidik, dengan harapan peserta didik dapat memandang mereka sebagai figur yang kreatif sehingga tindak-tanduknya dapat diteladani (Ulya et al., 2020).

Dalam implementasinya, Guru PAK mendorong kreativitas belajar peserta didik dengan merangsang mereka untuk aktif berpikir dan bertindak. Salah satu strateginya adalah dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar ruang kelas untuk menghindari kejenuhan. Secara konkret, guru memanfaatkan berbagai alat peraga, memberikan pengajaran hingga peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang kompeten, memantau kehadiran, serta menunjukkan sikap sabar dalam membimbing. Melalui peran ini, guru menjadi katalisator yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif dan engaged di dalam kelas (Tobing et al., 2022).

Peran guru sebagai pembimbing merupakan suatu keniscayaan, meskipun kerap dijalankan tanpa pelatihan formal di bidang bimbingan dan konseling. Terdapat kecenderungan di kalangan guru untuk mempersepsikan fungsi bimbingan sebagai suatu bentuk intervensi

yang berlebihan, seakan-akan turut campur dalam urusan pribadi peserta didik, sehingga menimbulkan keraguan untuk menjalankannya. Padahal, pada hakikatnya, menjadi pembimbing pada level pendidikan dasar berarti berperan sebagai penasihat dan membangun ruang kepercayaan bagi peserta didik.

Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta mendorong mereka dalam mengekspresikan kreativitas selama proses pembelajaran (Tibo, 2020). Secara operasional, Guru PAK di SD Negeri Gunung Rintih menjalankan fungsi ini dengan memberikan bimbingan selama proses pembelajaran, turut serta dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa baik yang bersumber dari lingkungan sekolah maupun keluarga serta memberikan pengarahan dan nasihat untuk membentuk perilaku positif dan karakter yang baik pada diri peserta didik.

Kreativitas Studi Siswa di SD

Sifat orisinal merujuk pada suatu karakteristik yang baru dan unik, di mana suatu ciptaan atau gagasan dihasilkan secara independen tanpa mengadopsi dari pihak lain, bersifat baru, dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Dalam konteks kreativitas, orisinalitas diwujudkan melalui pengenalan suatu ide atau aktivitas yang belum pernah ada. Karya yang orisinal umumnya dipandang sebagai hasil kreasi yang genuin, luar biasa, dan memiliki nilai yang dapat dihargai oleh masyarakat (Ghufron, 2019).

Dalam implementasinya di SD Negeri Gunung Rintih, siswa telah mengembangkan kepercayaan diri untuk secara proaktif bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami, serta mendapatkan pendampingan dalam mengatasi kesulitan belajar. Guru memberikan bimbingan yang memungkinkan orang tua turut berpartisipasi dalam memecahkan masalah pembelajaran. Kemampuan siswa untuk berani mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang belum dipahami serta keterlibatan bersama dalam mencari solusi permasalahan menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan kemampuan bernalar (*sense of reasoning*) yang baik.

Kemampuan untuk menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru merupakan suatu tindakan yang menghasilkan konsep atau objek orisinal yang dapat dimanfaatkan dalam memecahkan persoalan. Individu yang kreatif pada umumnya tidak mengalami kesulitan dalam aspek ini. Ketika dihadapkan pada suatu permasalahan, mereka cenderung mampu menghasilkan beragam solusi inovatif sebagai respons terhadap tantangan yang ada (Ghufron, 2019). Dalam konteks pembelajaran, Guru PAK mendorong berkembangnya kemampuan ini dengan cara memberikan permasalahan atau pertanyaan-pertanyaan provokatif yang merangsang siswa untuk mencari dan merumuskan jawabannya sendiri. Melalui proses

tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa telah mampu menghasilkan temuan-temuan baru yang bernilai secara kognitif (Santo, 2019).

Sebuah produk dapat dikatakan berguna atau bernilai ketika merupakan hasil dari suatu proses kreatif dan memiliki fungsi atau manfaat yang spesifik. Manfaat tersebut dapat berupa peningkatan kenyamanan, kemudahan penggunaan, penyederhanaan proses, fasilitasi aktivitas, fungsi motivasi, nilai edukasi, pengurangan hambatan, atau peningkatan hasil yang lebih optimal (Ghufrom, 2019). Dalam praktiknya di lingkungan sekolah, berbagai bentuk produk yang berguna dan bernilai telah berhasil dihasilkan dan diinternalisasi oleh siswa. Hal ini tercermin dari tanggapan para siswa yang mengungkapkan keyakinannya bahwa materi dan bimbingan yang diberikan oleh guru merupakan suatu hal yang sangat bermanfaat dan berharga bagi proses belajar serta perkembangan diri mereka.

Rasa ingin tahu merupakan motivasi intrinsik yang mendorong individu untuk terus belajar dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mencerminkan perkembangan kreativitas siswa dalam lingkungan kelas (Husna Handayani, 2017). Dalam konteks pembelajaran, manifestasi rasa ingin tahu ini terlihat ketika siswa secara proaktif menanyakan metode dan prosedur pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru. Tindakan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya sekadar memenuhi kewajiban, tetapi memiliki keinginan untuk memahami dan memperoleh pengetahuan baru secara mendalam.

Sifat imajinatif merujuk pada kemampuan seseorang untuk membentuk gambaran mental, ide, atau konsep yang melampaui realitas langsung. Seorang individu yang kreatif dituntut untuk mampu membayangkan berbagai hal, gagasan, maupun metode yang sebelumnya belum pernah dikenal (Husna Handayani, 2017). Sifat ini mencakup kapasitas untuk memvisualisasikan hal-hal yang belum ada atau belum terjadi, dengan tetap dapat membedakan antara fantasi dan realitas.

Di SD Negeri Gunung Rintih, siswa menunjukkan tingkat imajinasi yang cukup berkembang yang diwujudkan melalui keberanian mereka dalam mengajukan pertanyaan. Kreativitas ini semakin terlihat ketika siswa mampu menghasilkan kreasi baru, yang didukung oleh kebiasaan bertanya secara aktif serta keberanian untuk tampil dan mempresentasikan gagasannya di depan kelas.

Sifat berani mengambil risiko mengacu pada keberanian seseorang untuk tidak takut mengalami kegagalan atau menerima kritik, serta tidak ragu dalam menghadapi situasi yang ambigu, tidak konvensional, atau kurang terstruktur (Husna Handayani, 2017). Di SD Negeri Gunung Rintih, siswa telah menunjukkan kemampuan dalam mengambil risiko melalui berbagai tindakan nyata. Mereka berinisiatif mengajukan diri sebagai sukarelawan untuk

memimpin doa di depan kelas, aktif mengajukan pertanyaan, dan berani menyampaikan argumentasi kepada guru. Selain itu, siswa juga melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan guru dengan penuh tanggung jawab serta menunjukkan kesiapan untuk menerima kritik dan koreksi ketika terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam proses pembelajaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Guru Pendidikan Agama Katolik di SDN Gunung Rintih telah menunjukkan pemahaman komprehensif mengenai peran strategis mereka dalam mengembangkan kreativitas belajar peserta didik. Komitmen profesional diejawantahkan melalui pelaksanaan tanggung jawab sebagai pendidik yang disiplin, konsisten, dan layak dijadikan teladan. Keteladanan ini tercermin dari kedisiplinan waktu, penampilan yang profesional, serta pelaksanaan proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Sebagai tenaga profesional, guru telah mengaktualisasikan berbagai peran multidimensional secara integratif sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing karakter, motivator kreativitas, dan mentor spiritual. Implementasi peran ini berhasil menumbuhkan enam dimensi kreativitas peserta didik: (1) kemampuan menghasilkan karya orisinal, (2) inovasi dalam berkreasi, (3) apresiasi terhadap nilai manfaat pembelajaran, (4) curiositas intelektual, (5) pengembangan imajinasi konstruktif, dan (6) keberanian mengambil risiko yang terukur.

Saran: Guru perlu menjaga konsistensi dalam menerapkan strategi pengembangan kreativitas, Peserta didik harus terus mengaktifkan diri dalam budaya belajar kreatif. Diperlukan sinergi tripartit antara kepala sekolah, rekan sejawat, dan orang tua dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung inovasi. Dukungan sistemik dari seluruh pemangku kepentingan menjadi prasyarat penting untuk mematangkan budaya mutu melalui pengembangan kreativitas yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru PAK, Guru Kelas dan Peserta Didik SDN Gunung Rintih yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, dan STP St. Bonaventura Keuskupan Agung Medan, yang selalu mendorong dosen melakukan riset lapangan sesuai bidang ilmu.

DAFTAR REFERENSI

- Anjani, A., Syapitri, G. H., & Lutfia, R. I. (2020). Analisis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 67-85. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.442>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. <https://www.routledge.com/Cultural-Diversity-and-Education-Foundations-Curriculum-and-Teaching/Banks/p/book/9781138851020>
- Bornstein, M. H., & Gardner, H. (1986). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. In *Journal of Aesthetic Education* (Vol. 20, Issue 2). Basic Books. <https://doi.org/10.2307/3332707>
- Carmody, B. (2013). Will there be faith? A new vision for education and growing disciples. In *British Journal of Religious Education* (Vol. 35, Issue 1, pp. 118-120). <https://doi.org/10.1080/01416200.2013.742694>
- Creswell, J. W. (2020). *Penelitian Mixed Methods* Creswell.
- Di, K., & Menengah, S. (2022). Kompetensi Pedagogik, Guru, Pendidikan Agama Katolik, dan Minat Belajar. 68. 13(1), 68-75. <https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.124>
- Fransiskus, P. (2020). *Fratelli tutti*. Vatican Press. https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20201003_enciclica-fratelli-tutti.html <https://doi.org/10.5771/9783451822513-1>
- Ghufron, N. (2019). *Teori Teori Psikologi*. AR-RUZZ MEDIA.
- Husna Handayani, P. (2017). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 15(2), 46-56. <https://doi.org/10.24114/jkss.v15i2.8774>
- Jurnal, J., Pendidikan, P., & Katolik, A. (n.d.). *Dewan Editor*.
- Katolik, K. P. (1977). *The Catholic school*. Vatican Press. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_19770319_catholic-school_en.html
- Kau, M. A. (2017). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 0(0), 157-166.
- Kaufman, J. C., & Beghetto, R. A. (2009). Beyond Big and Little: The Four C Model of Creativity. *Review of General Psychology*, 13(1), 1-12. <https://doi.org/10.1037/a0013688>
- KOLB, D. (2000). *The Process of Experiential Learning*. In *Strategic Learning in a Knowledge Economy* (Issue 1984). Prentice Hall. <https://doi.org/10.1016/b978-0-7506-7223-8.50017-4>

- Lee, J., & Smith, A. B. (2021). Principal support and teacher professional development: A correlational study. "Journal of Educational Leadership, 15(2), 45-62. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JEL-08-2020-0123>
- Lumban Tobing, O. S., Dwi Astuti, F., Palupi Handayani, E. R., & G.P.H Meman, O. (2022). Pembinaan Guru PAK dan Budi Pekerti terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Katolik Pontianak. *Amare*, 1(1), 9-16. <https://doi.org/10.52075/ja.v1i1.28>
- Lumban Tobing, O. S., Palupi Handayani, E. R., & Astuti, F. D. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Pada Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Katolik Kota Pontianak. *Educatio*, 18(2), 290-303. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.24343>
- Miller, J. P. (2010). Whole child education. University of Toronto Press. <https://utorontopress.com/9781442610102/whole-child-education/>
- Mulyasa, H. E. (2021). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Bumi Aksara. <https://www.bumiaksara.com/detail/produk-profesional-guru-menjadi-guru-penggerak-merdeka-belajar-45>
- Mulyasa. (2015). Menjadi Guru Profesional. PT. Remaja Rosdakarya.
- Paulinus Tibo, mimpin sembinging, Abdi Guna Sitepu, dan A. W. G. (2022). Dewan Editor. *JPPAK*, Vol.2 No., 37-50.
- Permendikbud. (2016). Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. In Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=182
- Permendikbud. (2018). Permendikbud RI Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah. In Jakarta: Dirjen GTK Kemendikbud. https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=1755
- Robinson, K. (2011). OUT OF OUR MINDS: Learning to be creative. In *Out of Our Minds: Learning to be creative* (pp. 1-324). <https://doi.org/10.1002/9780857086549>
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Santo, R. F. E. da. (2019). Guru Katolik (U. Prastya (ed.)). Kanisius.
- Sarinah, B. (2025). Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Komprehensif*, 3(1), 249-257. <https://doi.org/10.21831/jpak.v10i1.34567>
- Sergius Lay. (2025). Tantangan dan Solusi Guru PAK dalam Menerapkan Pembelajaran PAK melalui Pendekatan Deep Learning. *Jurnal Magistra*, 3(3), 43-57. <https://doi.org/10.62200/magistra.v3i3.221>
- Sharkey, S., & Weimer, M. (2003). Learner-Centered Teaching: Five Key Changes to Practice. In *Teaching Sociology* (Vol. 31, Issue 2). Jossey-Bass. <https://doi.org/10.2307/3211318>

- Simanjuntak, K., & Boililu, N. I. (2025). Penerapan Teori Psikologi Behavioristik Dalam Pendidikan Agama Kristen Anak: Perspektif Dan Implementasi. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual*, 6(2), 142-150. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v6i2.191>
- Sutama. (2019). Metode Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Mix Methods, R&D. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 186-189.
- Swe Dberg, R. (1980). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. In *Science & Society: A Journal of Marxist Thought and Analysis* (Vol. 44, Issue 1). Harvard University Press. <https://doi.org/10.1177/003682378004400121>
- Thomas H. Groome. (2011). *Buku Faith For The Heart Thomas H Groome.pdf*.
- Tibo, P. (2020). Guru Model Pendidikan Hidup Rohani Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 1(1), 41-46.
- Tibo, P. (2022). Peran guru pendidikan agama Katolik dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik di sekolah dasar. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 70-79. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v4i1.407>
- Tibo, P. (2024). Tactics of Catholic religious education teachers in implementing students' disciplinary character at SMP Negeri 1 Namorambe. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 1333-1348. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v3i2.2715>
- Tibo, P., & Ginting, N. A. (2024). The Role of Religious Teachers in Increasing the Motivation of Students in Grade VII Catholic Religious Education and Budi Pekerti Subjects at Tri Sakti-1 Medan Junior High School. *Journal of Educational Analytics*, 3(3), 429-446. <https://doi.org/10.55927/jeda.v3i3.10206>
- Tibo, P., & Tarigan, A. M. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Siswa Smp St Yoseph Medan. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 6(2), 218-232. <https://doi.org/10.34150/credendum.v6i2.786>
- Tibor, P., & Halek Bere, P. (2024). Religious moderation education based on local wisdom values for the young generation in southeast aceh. In *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 6, Issue 2). *Jurnal Pendidikan Islam**. <https://www.journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/852>
- Tobing, O. S. L., Astuti, F. D., Handayani, E. R. P., & ... (2022). Pembinaan Guru PAK dan Budi Pekerti terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Katolik Pontianak. *Bamaskat*, 9-16. <https://doi.org/10.52075/ja.v1i1.28>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2010). 21St Century Skills: Learning for Life in Our Times. In *Choice Reviews Online* (Vol. 47, Issue 10, pp. 47-5788-47-5788). <https://doi.org/10.5860/choice.47-5788>
- Ulya, A., Pendidikan, J., & Volume, I. (2020). *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 5 nomor 1, edisi April 2020. 5(April), 40-51.